

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam kehidupan tak lepas dari kata keluarga. Didalam keluarga tersebut terdapat hubungan antar orang tua dan anak, serta hubungan saudara kandung. Kali ini pengkarya tertarik mengangkat hubungan saudara kandung. Alasannya ialah pengkarya melihat banyak sekali khusus anantara saudara kandung seperti dari berita di media sosial dan artikel berita kompas.com, liputan 6.com, detik.com dsb. Terdapat banyak kasus yang menceritakan tentang permasalahan abang dan adik yang berawal sepele namun berujung kematian.

Permasalahan ini kerap terjadi di dalam keluarga sendiri, banyak factor yang mempengaruhinya salah satunya iri dengki antar saudara sehingga menunjukan siapa yang paling hebat. Mungkin ini hal yang biasa namun hal ini tak boleh dibiarkan karna yang sebenarnya dalam keluarga harus saling menyayangi dan saling menghormati. Betapa indahnya itu terjadi didalam keluarga, kemungkinan memperkecil pertengkaran yang kerap terjadi dan menjadi hubungan harmonis.

Hubungan persaudaraan yang baik dapat berdampak besar bagi keluarga. Dalam masalah ini film menjadi media yang sangat tepat untuk menyampaikan pesan ini. Film adalah suatu media yang terdiri dari beberapa video dan digabungkan menjadi satu kesatuan sesuai alur cerita dan menciptakan pesan dari setiap rangkaian video tersebut.

Untuk membuat film yang dapat tersampaikan pesannya perlunya peran sutradara didalamnya.

Sutradara memiliki peran penting untuk mengarahkan seluruh kru dan juga sebagai penanggung jawab jalannya produksi film salah satunya pergerakan pemain untuk dapat beradegan selayaknya peran tokoh yang ada dinaskah benar-benar menjiwai perannya. Sutradara juga merupakan interpretator teks yang akan dijadikan panduan proses perwujudan pementasan. Sebelum proses latihan dimulai, seorang sutradara sudah harus bekerja dengan menganalisa konsep dari teks drama yang akan dipentaskan.

Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran dasar dari naskah tersebut sehingga saat menempuh proses latihan, seluruh aktor dan tim pendukung akan dapat memahami gambaran dasar dari sebuah desain pertunjukan yang akan dipentaskan Anirun (2003: 11). Beberapa unsur tersebut harus diperhatikan sutradara sesuai dengan tugasnya dilapangan dan perlu diingat juga peran sutradara didalam produksi film perlu adanya saling kerja sama jika seluruh tim memiliki rasa kerja sama yang baik.

Film ini berjudul “*Holong Na Mariboto*” diambil dari bahasa suku Batak Toba kata *Holong* artinya indah dan kata *Mariboto* artinya persaudaraan jika digabungkan menjadi indahnya persaudaraan. Didalam film ini berceritakan tentang kehidupan abang dan adiknya dengan memperlihatkan kebudayaan *dahlia na tolu* yaitu struktus *dalihan na tolu* mengatur sistem kekerabatan dengan membagi posisi masyarakat Batak ke dalam tiga bagian, yaitu dongan sabutuha atau

sering juga disebut dengan dongan tubu, yaitu orang-orang yang memiliki marga yang sama; hulahula, yaitu marga dari mertua suami (marga dari bapak seorang istri) dan boru, yaitu orang-orang yang memiliki marga yang sama dengan istri (Situmeang and Abdi, 2003).

Didalam pesan moral yang ingin disampaikan ialah pesaudaraan dengan mengkaitkan kebudayaan batak *dahlian na tolu* diperkuat dengan *sulim* Batak sebagai identitas alat musik suku Batak. Dengan cerita yang bertemakan persaudaraan pengkarya menfokuskan dalam penguatan karakter tokoh dengan menggunakan konsep realisme.

Dengan alur cerita yang berkaitan dengan realita hubungan persaudaraan abang dan adik maka pengkarya memilih gaya penyutradaraan realisme. Gaya penyutradaraan realisme ini menunjukkan peristiwa dan objek yang sama namun ditampilkan secara berbeda untuk mempertahankan kualitas objek dan peristiwa, sehingga kita mengenalinya kembali di atas layar. (Hidayat 1996, 227).

Di dalam teori realisme Andre Bazin "Realisme hadir untuk memberikan penekanan dalam menghadirkan pengalaman hidup yang mendasar. Realisme adalah gaya pembuatan film yang dapat membuat orang memiliki rasa kemanusiaan terhadap orang lain". Tidak dipungkiri lagi teori realisme memang untuk membangun film yang mengangkat realita agar pesan dapat tersampaikan.

Adapun film berjudul “*Holong Na Mariboto*” berawal dari karakter Roni abang dari Mida yang terpisah begitu lama. Mida pergi meninggalkan Roni dan keluarga dikampung halamannya untuk merantau berjualan sarung *Mandar Balige*. *Mandar Balige* menurut Ibu Roslin Nahampun adalah kerajinan dari kota Balige, orang Batak sering menggunakannya untuk bobong bayi dan dipakai menjadi rok sehari-hari para ibu-ibu namun sekarang sarung ini mulai dilupakan karna era semakin modren. Ciri khas sarung *Mandar Balige* ialah motif kotak-kotak dengan perpaduan warna yang selaras dalam sarung. Sarung ini menegaskan pada cerita yang di angkat memperlihatkan sarung yang di miliki suku Batak. Media *sulim* dan *Mandar Balige* dapat melestarikan musik dan karya kerajinan tangan dalam budaya Batak serta memberikan edukasi dan wawasan kepada setiap orang yang menonton film “*Holong Na Mariboto*”.

Mida mengalami kesulitan dalam mendapatkan rezeki diperantauan. Mida kos bersama Murni dikota, karna kesulitannya diperantauan timbulah konflik batin pada Mida yaitu Mida ingin pulang kampung namun Mida belum berhasil di perantauan. Sedangkan Roni dikampung khawatir memikirkan Mida yang pergi sementara mama sedang sakit lumpuh Roni bingung harus bagaimana, akhirnya solusi datang yaitu Tulang berkunjung kerumah Roni kemudian Roni meminta Tulang membantu merawat mama dikampung karna Roni akan segera mencari Mida.

Roni mencari Mida dikota sambil mengamen sulim Roni mendapatkan biaya tambahan untuk biaya kuliah Mida. Tak disengaja Roni berjumpa dengan Murni sahatan Mida, Roni langsung menanyakan keberadaan Mida pada Murni, Murni pun mengantarkan Roni di kos mereka. Roni menunggu Mida di kosnya namun Mida tak kunjung pulang Roni pun memutuskan untuk pulang kekampung dan menitipkan surat pada Murni. Mida sedih memikirkan surat yang diberikan Roni karna Mida tidak memiliki biaya untuk pulang kampung namun berkat sahabat karibnya Murni yang membantu Mida, akhirnya Mida bisa pulang kampung. Ketika sampai dikampung ternyata Bapak Mida sudah meninggal, mida langsung pergi kekuburan bapak bersama Roni , Mida menangis menyesal karna mndengar suara pikiran sedniri, Roni marah kepada Mida karna Mida pergi diam-diam.

Mida pun marah kepada Roni karna maksud tujuan Mida pergi diam-diam karna Mida ingin mencari dari menjual *mandar Balige* untuk biaya tambahan untuk mewujudkan impian Roni jadi sarjana yang tertulis dibuku diary Roni yang jatuh kala Roni dipanggil Bapak. Mida menceritakan semuanya kepada Mama dan Roni. Mida juga memutuskan untuk tinggal dikampung untuk merawat mama yang sakit sementara Roni bisa berkuliah di kota, namun permintaan Mida. Roni menyetujui permintaan Mida dan meminta Mida menemani Roni untuk mendaftar di kampus pilihan Mida.

Setelah tiba dikampung ternyata Roni mendaftarkan Mida untuk kuliah tanpa sepengetahuan Mida. Akhirnya Mida yang kuliah dikota sementara Roni mencari biaya kuliah Mida dan menjaga mama dikampung. Waktu berjalan sudah empat tahun Mida mengirimkan surat kalau Mida sudah wisuda, Roni dan Murni datang ke acara wisuda setelah itu Roni mengajak Mida pulang kampung merayakan Wisuda disana. Dirumah Tulang Roni mengarahkan Mida, disana dilakukan acara perayaan wisuda Mida. Tulang memberikan ikan arsik dan sebuah nasehat kepada Mida dan Roni begitu pula mama. Mida dan Roni mengingat masa kecil mereka dulu yang begitu akrab setelah wisuda Mida membuka usaha merancang baju dari bahan *Mandar Balige*.

Penerapan realisme juga memperlihatkan latar tempat di rumah sederhana dan diperlihatkan melalui dialog logat Batak serta acting yang menerapkan realita kehidupan menambah penguatan karakter. Dengan permasalahan yang di jelaskan diatas maka penulis mengambil judul Penyutradaraan Film “*Holong Na Mariboto*” melalui Pendekatan Penguatan Karakter dengan Konsep Realisme.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan penciptaan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep penyutradaraan film “*Holong Na Mariboto*” melalui pendekatan penguatan karakter dengan konsep realisme ?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penyutradaraan Melalui Pendekatan Penguatan Karakter Dengan Konsep Realisme Pada Film *Holong Na Mariboto*” memiliki tujuan dan manfaat Penciptaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penciptaan ini adalah untuk menerapkan konsep penyutradaraan realisme pada film fiksi “*Holong Na Mariboto*” melalui pendekatan penguatan karakter.

2. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat dari penciptaan ini adalah memperlihatkan kebudayaan suku Batak melalui film fiksi “*Holong Na Mariboto*” dengan konsep penyutradaraan realisme dan melalui pendekatan penguatan karakter tokoh film penonton dapat menyerap pesan indah nya persaudaraan sesuai dengan judul film “*Holong Na Mariboto*”.

D. Tinjauan Karya dan Orisinalitas

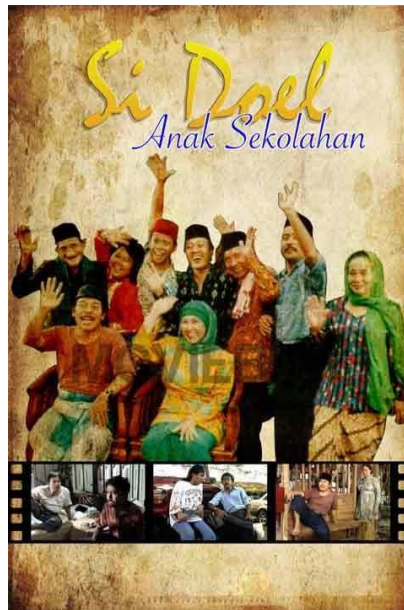
Dalam sebuah penciptaan karya, seorang pengkarya memiliki inspirasi dari realita kehidupan kemudian di analisis. Lalu diambil atau diubah bagian-bagian yang ingin diciptakan atau biasa disebut dengan A.T.M (analisa, tiru, modifikasi).

Dalam proses penciptaan sebuah karya film, seorang pencipta biasanya mengambil unsur referensi sinematik maupun naratif dari karya yang sudah ada (Afriyanata,2021). Berikut adalah referensi yang menjadi tinjauan karya film “*Holong Na Mariboto*” yang diambil dari beberapa karya Film yang memiliki kedekatan aspek realisme di dalamnya. Film – film yang menjadi pedoman pengkarya yaitu:

1. Si Doel Anak Sekolah 1972, Sjuman Djaja

Identitas Film:

- a. Judul Film : Si Doel Anak Sekolah
- b. Sutradara : Sjuman Djaja
- c. Aktor : Rano Karno, Tutie Kirana dan Benyamin S
- d. Tanggal Rilis : 25 september 2008
- e. Sinopsis : Film berkisah tentang Si Doel (Rano Karno) dibesarkan oleh ibunya (Tuti Kirana) dan ayahnya Asman (Benyamin S.) mengikuti budaya Betawi asli. Karena sebuah kecelakaan, ayahnya meninggal hingga ia hidup berdua dengan ibunya. Si Doel membantu ibunya berjualan untuk meneruskan hidup. Pada suatu saat datang sebuah bantuan dari Asmad (Sjuman Djaja), pamannya yang kemudian diterima sebagai ayahnya. Asmad memberi kesempatan pada si Doel untuk bersekolah, juga sekaligus untuk menolak anggapan jelek anak Betawi karena banyak yang tidak bersekolah.



Gambar 1.1 Poster film Si Doel Anak Sekolahan

(Sumber: Google.1972)



Gambar 1.2 Rumah Doel Film “Si Doel Anak Sekolahan”

(Sumber: Google.2022)

Berkaitan dengan konsep realisme film ini memperlihatkan suatu penggambaran cerita sesuai kenyataan seperti *setting* lokasi dan suasana, seperti halnya yang terlihat digambar 1.1 yaitu rumah sederhana dari khas suku Betawi dengan suasana pedesaan. *Setting* lokasi tersebut membawa penonton merasakan unsur kebudayaan dari suku

Betawi. Dari penggambaran *setting* lokasi penulis mendapatkan persamaan dari film “*Holong Na Mariboto*” yaitu memperlihatkan *setting* Lokasi dan suasana di pedesaan dengan menambahkan property khas Batak. Sedangkan perbedaan antara film “Si Doel Anak Sekolahan” dengan konsep rumah pedesaan khas Betawi, sedangkan dalam film “*Holong Na Mariboto*” dipakai untuk suku Batak Toba.

2. Surat Kecil Untuk Tuhan (2017), Fajar Bustomi

Identitas Film:

- a. Judul Film : Surat Kecil Untuk Tuhan
- b. Sutradara : Fajar Bustomi
- c. Aktor : Bunga Citra Lestari dan Joe Taslim
- d. Tanggal Rilis : 17 Juni 2017
- e. Sinopsis : Film ini berkisah tentang kehidupan kakak beradik yatim piatu, Anton dan Angel. Dimana keduanya terjebak dalam suatu sindikat yang memanfaatkan anak-anak terlantar untuk menjadi pengemis jalanan. Di usia mereka yang masih sangat kecil, mereka diperbudak untuk menjadi mesin uang tanpa kenal waktu. Keduanya tidak pernah mengenal indahnya masa kecil. Hingga satu peristiwa Angel mengalami kecelakaan di jalan raya. Ketika Angel sadar, ia sudah ditinggalkan seorang diri di rumah sakit. Dan sejak saat itulah Angel terpisahkan dengan Anton. Ia tidak pernah tahu lagi dimana keberadaan Abangnya. 15 tahun berlalu, di Sydney,

Australia. Berkat keluarga angkatnya yang baik hati, Angel (Bunga Citra Lestari) tumbuh menjadi perempuan cantik dan pandai. Ia berhasil mewujudkan mimpinya menjadi seorang Pengacara. Disana Angel bertemu dengan Martin (Joe Taslim) seorang dokter muda asal Indonesia yang baik hati dan membuatnya jatuh cinta. Hidupnya kini diliputi kebahagiaan. Tapi meski demikian Angel tetap dihantui oleh masa lalunya. Ia tidak pernah bisa berhenti memikirkan Anton. Ditengah hidupnya yang penuh kebahagiaan dan rencananya untuk menikah dengan Martin, Angel mengambil keputusan untuk kembali ke Jakarta untuk menyelesaikan dulu masa lalunya, mencari keberadaan sang Abang



Gambar 1.3 Poster Film “Surat Kecil Untuk Tuhan”

(Sumber: Google.2017)

Pada film ini penguatan karakter , Anton dan Angel sangat mendalam sebagai abang dan adik sangat tergambar ketika mmereka mejalani hidup berdua sebagai anak yatim piatu. Sama dengan gambar 1.4 menggambarkan Anton sebagai abang memeluk Angle adik perempuannya dengan penuh kasih sayang yang mendalam.



Gambar 1.4 Adegan Film “Surat Kecil Untuk Tuhan”

(Sumber: Youtube, oleh Yosua Satria Pardede, 2022)

Pada penguatan karakter pada Anton dan Angel terdapatlah persamaan pada film “*Holong Na Mariboto*” yaitu sama-sama menggambarkan hubungan persaudaraan abang dan adik perempuannya yang dibawa oleh tokoh Roni dan Mida. Sedangkan perbedaan antara film “Surat Kecil Untuk Tuhan” menggambarkan penguatan tokoh untuk menggiring opini penonton kepada isu-isu kemanusiaan yang saat ini terjadi, sedangkan film “*Holong Na Mariboto*” untuk menyampaikan pesan tentang indahnya persaudaraan jika selalu bersama.

3. **Bulan Diatas Kuburan (2015), Edo W.F Sitanggang**

Identitas Film:

a. Judul Film : Bulan diatas Kuburan

- b. Sutradara : Edo W.F Sitanggang
- c. Aktor : Rio Dewanto, Donny Alamsyah, Atiqah Hasiholan,
Tio Pakusadewo, Ria Irawan, Andre Hehanusa
- d. Tanggal Rilis : 16 April 2015
- e. Sinopsis : Pada film “Bulan di Atas Kuburan” bercerita tentang 3 sahabat Tigor (Donny Alamsyah), Sahat (Rio Dewanto) dan Sabar (Tio Pakusadewo) meninggalkan kampung halaman mereka di Samosir Sumatra Utara. Mereka merantau berharap bisa meraih impiannya. Sesampainya di Jakarta mereka terpisah dan menempuh hidup masing-masing. Bertemu dengan Mona (Atiqah Hasiholan) yang membuat kehidupan Sahat di Jakarta menjadi berubah dan lebih rumit. Jakarta bukan hanya merebut persahabatan mereka, tetapi juga kemanusiaannya.



Gambar 1.5 Poster Film “Bulan di Atas Kuburan”

(Sumber: Google.2015)

Film “Bulan di Atas Kuburan” menggambarkan kebudayaan dengan memperlihatkan tradisi suku Batak Toba pada kehidupan sehari-hari dengan

suasana, *setting*, dan penokohan termasuk unsur realisme seperti pada gambar 1.6 terlihat Sahat sedang berbicara dengan adik keponakan untuk meminta minum yang sudah dipesankan pada keponakannya, pada adegan tersebut mereka terlihat dekat.



Gambar 1.6 Adegan Film “Bulan di Atas Kuburan”

(Sumber: Youtube, oleh Yosua Satria Pardede, 2022)

Berkaitan dengan film “*Holong Na Mariboto*” yang menjadi persamaan yaitu dengan menggambarkan kebudayaan suku Batak pada kehidupan sehari-hari seperti akting yang sangat ditonjolkan pada film memperlihatkan realita yang ada diadegankan kembali kedalam film. Adapun perbedaan antara film “Bulan Diatas Kuburan” dengan perpisahan saudara sepupu, sedangkan dalam film “*Holong Na Mariboto*” dengan saudara kandung.

E. Metode Penciptaan

1. Persiapan

a) Pengamatan

Sebagai sutradara, melakukan pengamatan sangatlah penting sebelum melakukan produksi seperti, menonton referensi film sebagai penyalur inspirasi visual serta yang dapat dikumpulkan sebagai penguat dalam film *“Holong Na Mariboto*. Kemudian yang dilakukan sutradara untuk dapat menampilkan konsep realisme, sutradara melakukan mencari lokasi yang sesuai dengan cerita, dan juga mencari referensi dari menonton film dan masyarakat batak untuk pendukung penguatan karakter tokoh peran Mida dan Roni. Dengan adanya pengamatan, pengkarya dapat menentukan lokasi yang dapat digunakan latar tempat sesuai dengan kebutuhan. Agar dapat mendukung suasana khas dari suku Batak Toba.

b) Pengumpulan Informasi dan Gagasan

Pengumpulan informasi dengan cara mengunjungi lokasi yang sudah diamati terlebih dahulu yaitu pedesaan batak Toba dengan menyaksikan logat dan kebiasaan di lingkungan pedesaan, bagaimana cara berpakaian agar dapat menerapkan konsep realisme serta mewawancarai masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat Batak Toba sesuai dengan kebutuhan film *“Holong Na Mariboto”*.

2. Elaborasi

Elaborasi merupakan hasil dari pengolahan yang didapat dari proses pengamatan yang menyangkut informasi dan gagasan. Hasil setelah melakukan pengamatan ialah dengan menambahkan dan mengaitkan cerita kepada hubungan orang tua dan anak supaya adanya menambah pesan moral pada film "*Holong Na Mariboto*". Serta mendapatkan bagaimana kalimat berdialog logat yang sesuai dengan suku Batak Toba.

3. Sintesis

Sintesis ialah persiapan penciptaan film "*Holong Na Mariboto*" sesuai penguatan karakter tokoh dengan konsep realisme. Berikut langkah-langkah ialah langkah-langkah sintesis:

a) Ide Cerita

Ide cerita pada film "*Holong Na Mariboto*" terinspirasi dari masalah sosial yang tidak jarang terjadi ditengah masyarakat, salah satunya adalah tentang hubungan persaudaraan. Didunia nyata, saudara merupakan sosok terdekat yang seharusnya bisa menjadi teman sekaligus sahabat. Dengan kata lain, saudara ialah orang yang layak dicari selain orangtua, untuk saling membantu dikala susah maupun senang.

b) Menyusun Kru Atau Partner Kerja

Penyusunan Crew merupakan tahapan pra produksi berfungsi untuk mempersiapkan tim dari berbagai bidang yang saling bekerja sama dan memiliki tujuan untuk membuat suatu karya film “*Holong Na Mariboto*”. Berikut adalah susunan *crew* dan jabatannya.

Tabel 1.1 Susunan Crew

No.	Nama	Jabatan / Posisi
1.	Yosua Satria Pardede	Sutradara, Lighting, Editor, Tata artistik
2.	Novita Sari Br Kembaren	Penulis Naskah dan Manager Produksi, Sound record, Editor, Wadrobe

c) Casting Atau Seleksi Pemain

Casting atau Seleksi pemain adalah hal yang wajib dilakukan pada saat Pra Produksi. Proses ini adalah untuk mencari peran pemain yang ada di dalam naskah setelah semua sesuai dengan kriteria pemain maka akan ditetapkan menjadi pemain film “*Holong Na Mariboto*”

Tabel 1.2. Karakter Pemain

No.	Nama	Karakter
1.	Roni (kecil)	- Protagonis - Plagmetis

2.	Mida (kecil)	- Protogonis - Sangunis
3.	Roni (besar)	- Protogonis - Plagmetis
4.	Mida (besar)	- Protogonis
5.	Mama	- Tripogonis
5.	Tulang	- Tripogonis
6.	Murni	- Tritagonist (sanguinis)
7.	Bella	- Melankolis -
8.	Tagor	- Sanguinis - Deutragonis
9.	Pengunjung cafe	- Figuran
10.	Pengunjung Warkop	- Figuran
11.	Pengunjung Terminal	- Figuran
12.	Pembeli baju	- Figuran
13.	Namboru	- Figuran

d) Lokasi

Lokasi yang akan digunakan dalam produksi film “*Holong Na Mariboto*” antara lain sebagai berikut :

1. Rumah sederhana yang digunakan sebagai tempat pemain tinggal dengan arsitektur bangunan yang dibutuhkan adalah sebuah rumah yang memiliki

tembok papan seperti rumah panggung. Juga lantai yang dibutuhkan hanya berupa lantai kayu yang sederhana. Lokasi rumah tersebut berada di Balige

2. Padang rumput berlokasi di Citra land, digunakan untuk tempat Mita bersedih
3. Kos berlokasi di kota Medan digunakan untuk tempat Mida dan Murni tinggal
4. Rumah Tulang digunakan untuk merayakan wisuda Mida
5. Danau Toba yang menunjukkan keindahan danau Toba ketika Roni dan Mida sedang komunikasi
6. Cafe berlokasi di kota Medan menunjukan perjuangan Roni mencari biaya untuk kuliah Mida
7. Kampus berlokasi di Universitas Potensi Utama yang ruangan yang dipakai yaitu menunjukan proses Mida kuliah dikota
8. Warkop berlokasi di Kota Medan, perjuangan Roni mencari biaya untuk kuliah Mida
9. Terminal Amplas, digunakan untuk penanda bahwa Roni pergi ke medan
10. Trotoar Gedung Heritage, Mida berjalan tertatih
11. Stasiun Kreta Api, tempat Mida berjualan sarung Balige di Kota
12. Usaha Jahit, berlokasi di Medan digunakan untuk menunjukan keberhasilan Mida
13. Kuburan, berlokasi di Medan digunakan untuk Mida meratapi kepergian bapaknya
- 14 Trotoar jalanan kota, berlokasi di mmtc medan digunakan untuk menunjukan Roni mencari Mida

e) **Setting**

Setting atau latar merupakan penjelasan yang berkaitan dengan waktu, Tempat atau ruang, dan suasana pada adegan yang akan dicapai. Ditambah juga dengan tata letak benda-benda, latar dan waktu yang dibutuhkan untuk menciptakan kesan dramatik dan berkaitan dengan tradisi suku Batak Toba seperti menampilkan keindahan Danau Toba dan kesuburan kebun serta gedung Heritage untuk menunjukkan keindahan kota Medan pada film *“Holong Na Mariboto”*.

f) **Kostum**

Kostum atau pakaian adalah sesuatu hal yang wajib diperhatikan pada saat proses produksi sebuah film, agar dapat tercipta keserasian dengan karakter para pemain. Selain itu, kostum juga bisa menunjukkan identitas diri seseorang maupun identitas suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian para pemain dapat beradegan sesuai peran masing-masing, namun masih mampu menampilkan suasana kesederhanaan dan identitas masyarakat Batak Toba dalam film *“Holong Na Mariboto”*.

4. **Realisasi**

Realisasi merupakan tindak lanjut untuk tahap produksi film dari proses panjang yang sudah dijalani dan sudah dipersiapkan pada tahap pra-produksi. Proses *syutting* yang untuk menciptakan film *“Holong Na Mariboto”* ialah dengan melakukan *breafing* seluruh kru sesuai bagiannya masing-masing dan saling mengkoordinasi, mengumpulkan atau mempersiapkan alat yang digunakan pada saat

produksi, seperti: kamera, lighting, sound, property, mengamankan lokasi produksi, menata *setting* dan tata artistic, mempersiapkan actor seperti: menata rias, mengenakan kostum sesuai adegan, mempersiapkan pencahayaan, kemudian *syutting* dilaksanakan setelah semuanya sudah dipersiapkan.

5. Penyelesaian

Tahapan penyelesaian adalah tahapan yang terakhir dari seluruh kegiatan praproduksi, produksi, hingga post-produksi. Hal ini dilakukan agar dapat menyempurnakan hasil karya cipta suatu film, dengan mengumpulkan *stok shoot* yang ada ke dalam satu file, lalu dilakukan proses editing seperti pemotongan beberapa video, melakukan dubbing jika dibutuhkan, membuat sound track lagu film “*Holong Na Mariboto*” dengan membuat lirik lagu, serta melakukan review dengan semua kru dan melakukan revisi jika ada yang dirasa kurang sebelum film dinyatakan siap ditonton oleh masyarakat .

